



Paradigma Moderasi Beragama dalam Pancasila Sila Pertama***Religious Moderation Paradigm in Pancasila First Precept
Mahasiswa KKN MMK Kolaboratif 2024*****Zahrotun Nikmah^{1*}, M. Nasyat Fayyadh U², Naufan Sadida Rashif³,
Muhammad Zaenaal M⁴**^{1,2,3,4} Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Indonesia

Alamat: Semarang, Indonesia

Korespondensi penulis: 2107016026@student.walisongo.ac.id*

Article History:

Received: Agustus 19, 2024;

Revised: September 04, 2024;

Accepted: September 17, 2024;

Online Available: September 19,
2024;**Keywords:** Pancasila, Religious
Moderation, Esa.

Abstract: *The relationship between religious moderation and the first precept of Pancasila is that every religious person believes that the God they worship is One or one, but the general public of Indonesia does not know very well the religion other than the one he adheres to. The problems that arise due to the ignorance of the community make the author interested and motivated to provide an understanding of this through this article. The method used in the study is a qualitative method with a case study approach. Each religion has its own meaning regarding the One Godhead, every religion in Indonesia has similarities regarding the meaning of God Almighty. This concept of divinity is relevant to the First Precept of Pancasila. The first precept of Pancasila as one of the foundations for religious moderation has clearly represented various religions in Indonesia, not just dominating one religion. This shows how Indonesia's ideology.*

Abstrak

Kaitannya antara moderasi beragama dengan pancasila sila pertama adalah bahwa setiap umat beragama meyakini bahwa Tuhan yang mereka sembah adalah Esa atau satu, namun masyarakat umum Indonesia yang belum begitu mengenal jelas agama selain yang ia anut. Permasalahan yang timbul akibat adanya ketidaktahuan para masyarakat ini membuat penulis tertarik dan termotivasi agar memberikan pemahaman mengenai hal tersebut melalui tulisan ini. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Setiap agama memiliki pemaknaannya sendiri mengenai Ketuhanan Yang Maha Esa, setiap agama yang ada di Indonesia memiliki kesamaan mengenai makna Tuhan Yang Maha Esa. Konsep ketuhanan ini relevan dengan Pancasila Sila Pertama. Pancasila sila pertama sebagai salah satu landasan pengusung moderasi beragama sudah secara jelas mewakili berbagai macam agama yang ada di Indonesia, bukan hanya mendominasi satu agama saja. Hal ini menunjukkan bagaimana ideologi Indonesia dengan sebenar-benarnya mewadahi perbedaan yang ada di Indonesia, utamanya dalam hal ini adalah mengenai perbedaan dalam keyakinan. Hal ini menegaskan bahwa Sila Pertama Pancasila sangatlah relevan untuk digunakan dalam agama apapun di Indonesia.

Kata Kunci: Pancasila, Moderasi Beragama, Esa**1. PENDAHULUAN**

Pancasila sebagai dasar negara memiliki peran yang sangat penting, utamanya dalam memperkuat dan menyatukan Bangsa Indonesia. Indonesia sendiri memiliki banyak keberagaman dan perbedaan, salah satunya adalah perbedaan agama. Indonesia sendiri bahkan memiliki enam agama yang berbeda dengan agama islam sebagai agama mayoritas. Dalam hal ini, pancasila memiliki peran yang sangat penting dalam menyatukan perbedaan-perbedaan agama ini, seperti yang tertera dalam sila pertama pancasila.

Pancasila sendiri memiliki sejarah yang cukup panjang, dimana sila di dalamnya mengalami beberapa perubahan dan menuai pro-kontra, terutama pada pancasila sila pertama. Butir yang diusung oleh Soekarno awalnya adalah *Ketuhanan dengan Kewajiban Menjalankan Syariat Islam Bagi Para Pemeluknya*, kalimat yang diubah dalam penyusunan pancasila merupakan suatu gagasan yang tepat, karena kalimat tersebut lebih merujuk kepada agama mayoritas, yaitu agama islam. Dikarenakan ketidakrelevansiannya dalam realitas masyarakat Indonesia, sila pertama ini dirubah menjadi, *Ketuhanan Yang Maha Esa*, dimana ini memiliki makna Tuhan itu satu, sesuai dengan keyakinan masing-masing agama mengenai ketuhanan mereka dan mengandung makna yang lebih relevan terkait moderasi beragama.

Moderasi beragama merupakan sebuah proses untuk memahami ajaran setiap agama, agar adil dan seimbang, serta tidak berlebihan dalam mengimplementasikannya, moderasi beragama juga dilakukan bertujuan untuk menghindari adanya radikalisme dalam beragama dan juga untuk saling menghargai setiap perbedaan keyakinan (Mipa, 2017). Secara bahasa, moderasi berasal dari bahasa latin yaitu “*moderatio*” dimana ini memiliki makna tidak berlebih dan tiak kurang atau bisa diartikan sebagai sedang. Sedangkan dalam bahasa Arab, kata Moderasi disebut dengan kata “*al-wasathiyah*” berasal dari kata “*wasath*” yang berarti tengah-tengah, biasa saja, dan keadilan (Rahmat, 2022). Sedangkan moderasi beragama secara istilah bermakna bersikap toleransi dan selalu mencari jalan tengah dalam menyikapi perbedaan pada setiap ajaran agama agar tidak menjadi ekstrem atau radikal. Radikal sendiri memiliki pengertian mengenai pemikiran agama yang keras dan menimbulkan sikap intoleran kepada sesama umat beragama (Rahmat, 2022). Jadi, dapat disimpulkan bahwa moderasi beragama adalah proses sikap dan pemikiran yang diambil guna mencari jalan tengah untuk setiap keberagaman beragama agar tidak menimbulkan sikap dan pemikiran radikal sehingga menimbulkan sikap intoleran dan perpecahan satu sama lain antar umat beragama.

Kaitannya antara moderasi beragama dengan pancasila sila pertama adalah bahwa setiap umat beragama meyakini bahwa Tuhan yang mereka sembah adalah Esa atau satu, namun masyarakat umum Indonesia yang belum begitu mengenal jelas agama selain yang ia anut adalah beranggapan bahwa umat yang menyembah dan menghormati lebih dari satu nama Tuhan tidak dianggap jika mereka mengesakan Tuhan dan lebih merujuk kepada bahwa sila pertama pancasila eksklusif hanya diberikan kepada umat islam, padahal pada kenyataannya tidak seperti demikian. Hal ini menimbulkan adanya keraguan masyarakat yang awam akan berbagai ajaran agama lain selain agama yang ia anut, mengenai

kenetralitasan pancasila sebagai ideologi negara. Permasalahan yang timbul akibat adanya ketidaktahuan para masyarakat ini membuat penulis tertarik dan membuat penulis termotivasi agar memberikan pemahaman mengenai hal tersebut melalui tulisan ini.

Teori Pluralisme agama menjadi salah satu landasan pokok pembahasan mengenai makna moderasi beragama dalam sila pertama pancasila. Pluralisme agama sendiri memiliki pengertian yang sangat luas dan berkaitan dengan penerimaan terhadap agama-agama yang ada. Pengertian teori pluralisme agama sendiri digunakan sesuai dengan keagamaan. Dalam konteks ini, makna pluralisme yang digunakan adalah sebagai penerimaan atas konsep dua atau lebih agama sama-sama memiliki klaim yang shahih (Fatonah, 2014). Pendapat Djohan Effendi mengenai pluralisme agama adalah bahwa agama yang bersumber dari wahyu Tuhan adalah bersifat Ilahiyah, agama bersifat mutlak. Namun, setelah agama sampai di peradaban manusia, manusia tidak bisa memahaminya secara utuh dan kebenaran agama yang bersifat absolut menjadi tidak bisa absolut, karena kebenaran agama yang absolut hanya bisa dipahami dan diketahui oleh Tuhan (Fatonah, 2014). Menurut kementerian agama, indikator dari moderasi beragama ada empat, yakni komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodatif terhadap kearifan lokal (Islamy, 2022)

2. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus adalah penelitian yang digunakan guna mencari data, mengungkap makna dan memperoleh pemahaman dari kasus yang diteliti. Penelitian kualitatif dengan metode pendekatan studi kasus ini biasanya dilakukan pada sebuah kesatuan sistem, dimana bisa dilakukan kepada sekelompok individu yang berada di satu waktu ataupun tempat, program, kegiatan atau peristiwa (Wekke, 2020).

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara, dimana teknik wawancara ini digunakan untuk dapat menggali informasi lebih dalam mengenai topik yang diangkat. Wawancara dilakukan bersama beberapa tokoh dan/atau orang yang paham akan ajaran agama mereka mengenai konsep ketuhanan yang Maha Esa dan mengenai ajaran dalam agama yang mereka anut. Beberapa tokoh dan/atau orang yang diwawancarai diantaranya adalah guru agama khatolik, pengurus klenteng, mahasiswa dari universitas hindu, ketua vihara, dan mahasiswa dari universitas islam.

3. HASIL

Hasil penelitian yang dilakukan oleh beberapa tokoh agama mengenai bagaimana konsep ketuhanan dalam agama mereka dan bagaimana kaitannya dengan Pancasila sila pertama. Penelitian ini menggunakan lima narasumber, dimana masing-masing Narasumber adalah pemeluk agama Khatolik, Islam, Hindu, Budha, dan Konghucu, dengan kriteria Narasumber adalah menganut satu agama yang ada di Indonesia, paham mengenai konsep ketuhanan mereka, dan bermoderat.

Tabel 1. Identitas Narasumber

	Nar. 1	Nar. 2	Nar. 3	Nar. 4	Nar. 5
Nama	H	F	R	D	E
Usia	62	22	22	56	60
Agama	Khatolik	Islam	Hindu	Budha	Konghucu
Jenis Kelamin	Laki-laki	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Laki-laki
Alamat	Ambarawa	Pekalongan	Bali	Bedono	Ambarawa
Pekerjaan	Guru Agama Khatolik	Mahasiswa	Mahasiswa	Ketua Vihara	Pengurus Klenteng

Narasumber yang digunakan dalam penelitian ini merupakan tokoh dan/atau orang yang tinggal pada wilayah Kabupaten Semarang dengan kondisi paham akan konsep ketuhanan agama dan konsep ajaran dalam agamanya. Narasumber 1 adalah Guru Agama Khatolik, Narasumber 2 adalah Mahasiswa di Universitas Islam, Narasumber 3 adalah Mahasiswa di Universitas Hindu Bali, Narasumber 4 adalah Ketua Vihara, dan Narasumber 5 adalah pengurus klenteng Hok Tik Bio di Ambarawa.

Tabel 2. Hasil Wawancara

Narasumber 1	
Konsep Ketuhanan dalam Agama Khatolik	Trinitas adalah konsep ketuhanan yang diakui dan diyakini dalam agama khatolik, dimana trinitas terdiri dari Tuhan Bapa, Tuhan Anak, dan Roh Kudus. Dimana masing-masing dari trinitas di atas memiliki peran mereka masing-masing, Tuhan satu yang dipercaya sebagai Tuhan yang Esa adalah Tuhan Bapak, sedangkan Tuhan anak adalah bentuk perwujudan dari Tuhan Bapa yang hidup di muka bumi, sedangkan Roh Kudus adalah yang membimbing Tuhan Anak, dan pada tiap-tiap insan kristus

	memiliki Roh Kudus di sisi mereka.
Pancasila Sila Pertama, “Ketuhanan yang Maha Esa.” Hubungannya dengan Ketuhanan Agama Khatolik	Khatolik menganut itu dan meyakini bahwa Tuhan itu satu.
Konsep Esa dalam Agama Khatolik	Tuhan itu satu dan Tuhan itu berkepribadian banyak, yaitu dalam bentuk Tuhan Anak dan Roh Kudus
Narasumber 2	
Konsep Ketuhanan dalam Agama Islam	Islam mempercayai secara mutlak bahwa Tuhan itu satu, yaitu Allah SWT. Tidak ada wujud lain yang dapat menggambarkan Allah, namun Allah memiliki sifat dan nama-nama lainnya. Allah adalah dzat pengawal seluruh alam semesta.
Pancasila Sila Pertama, “Ketuhanan yang Maha Esa.” Hubungannya dengan Ketuhanan Agama Islam	Tuhan hanya satu, yaitu Allah SWT sesuai dengan konsep ketuhanan dalam agama islam
Konsep Esa dalam Agama Islam	Allah itu satu, Esa, Ahad. Allah memiliki banyak sifat dan nama, tapi Allah tidak pernah dapat di deskripsikan secara fisik, karena Allah adalah dzat yang maha dahsyat yang tidak bisa dibayangkan oleh akal manusia
Narasumber 3	
Konsep Ketuhanan dalam Agama Hindu	Tuhan itu satu, namun divisualkan dengan berbagai hal sesuai dengan fungsinya. Ajaran agama hindu untuk manusia, dunia dan alam semesta. Kaitannya adalah bahwa kami tetap meyakini bahwa Tuhan itu satu, namun ada beberapa bagian dalam kitab.
Pancasila Sila Pertama, “Ketuhanan yang Maha Esa.” Hubungannya dengan Ketuhanan Agama Hindu	Sesuai dengan konsep ketuhanan, Hindu mengakui bahwa Tuhan itu Esa dan sangat berhubungan dengan sila pertama pancasila
Konsep Esa dalam Agama Hindu	Tuhan berwujud banyak hal, seluruh alam semesta adalah manifestasi dari perwujudan Tuhan, konsep Esa dalam Hindu adalah Sang hyang whidi adalah Tuhan yang Esa, selain itu adalah wujud lainnya sesuai dengan fungsi Tuhan.
Narasumber 4	

Konsep Ketuhanan dalam Agama Budha	Umat budha tidak menekankan keberadaan sang pencipta atau Tuhan, namun lebih menekankan perilaku atau sifat buddhisme. Umat budha percaya bahwa Tuhan tidak bisa dipersonifikasikan atau tidak bisa digambarkan dengan bentuk apapun, atau dapat dikatakan sebagai sebuah “kekosongan”
Pancasila Sila Pertama, “Ketuhanan yang Maha Esa.” Hubungannya dengan Ketuhanan Agama Budha	Dalam Agama Budha, Maha Esa tidak bisa dijelaskan secara terperinci karena tingkat tingginya kedudukannya, namun dalam agama budha sendiri, Yang Maha Esa itu ada, namun tidak bisa diperwujudkan dalam bentuk apapun. Namun, Budha tetap meyakini adanya ke-Esa-an.
Konsep Esa dalam Agama Budha	Esa dalam Agama Budha tidak dapat dijelaskan, Esa sendiri dapat diartikan sebagai sebuah kekosongan.
Narasumber 5	
Konsep Ketuhanan dalam Agama Konghucu	Konsep ketuhanan dalam agama konghucu adalah Tuhan itu disebut sebagai Tian (Yang Maha Sempurna, Yang Maha Ada, Yang Maha Esa) namun Tuhan ini tidak digambarkan dalam bentuk rupa dalam konghucu. Tetapi memiliki beberapa sifat, ada 6 Dimensi.
Pancasila Sila Pertama, “Ketuhanan yang Maha Esa.” Hubungannya dengan Ketuhanan Agama Konghucu	Dari konsep ketuhana dalam Konghucu sudah jelas bahwa, Konghucu juga mempercayai dan meyakini bahwa Tuhannya itu Satu, hanya saja memiliki beberapa dimensi sifat yang disebutkan dalam kitabnya.
Konsep Esa dalam Agama Konghucu	Tuhan itu satu, Yang Maha Sempurna dan Yang Maha Ada, Tuhan memiliki beberapa dimensi yang merupakan sifatnya, namun Tuhan itu tetap satu dan Agung.

Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dipaparkan di atas, dapat diketahui bahwa setiap agama memiliki pemaknaannya sendiri mengenai Ketuhanan Yang Maha Esa. Pembahasan mengenai konsep ketuhanan setiap agama adalah sebagai berikut.

Khatolik

Agama Khatolik memiliki kitab suci berupa Injil, dan pemuka agama atau pemimpin agamanya disebut pastor atau rama. Agama Khatolik sendiri mempercayai Tuhan dalam konsep Trinitas, dimana Tuhan ada Tuhan Bapak, Tuhan Anak, dan Roh Kudus. Dimana ketiganya ini saling berkesinambungan, namun Tuhan Yang Esa adalah Tuhan Bapak. Tuhan Bapak merupakan pengkonsep dari adanya kehidupan dan fungsi-fungsi lainnya, sedangkan Tuhan Anak atau yang biasa disebut sebagai Yesus adalah

bentuk perwujudan Tuhan Bapak dalam bentuk manusia, dan Roh Kudus merupakan pembimbing Yesus selama Ia ada di dunia. Roh Kudus sendiri juga merupakan penjaga dan pembimbing umat kristus dalam menjalankan kehidupan mereka untuk mencapai sebuah kehidupan yang baik.

Islam

Agama Islam adalah salah satu agama terbesar di Indonesia, Agama Islam memiliki kitab suci bernama Al-Qur'an dan pemuka agamanya disebut Kiyai, habib dan lainnya. Agama Islam secara jelas memiliki konsep dan sangat mempercayai bahwa Tuhan hanyalah Allah SWT. Allah tidak digambarkan dalam wujud apapun, namun Allah dalam hati setiap insannya yang meyakinkannya. Konsep Esa dalam Islam benar-benar hanya Allah. Dalam islam pun mempercayai bahwa Allah itu memiliki banyak nama dan sifat, namun tidak pernah digambarkan, hanya dijelaskan sifat atau dzatnya di alam semesta ini. Umat islam mempercayai bahwa Allah bisa ditemui kelak di akhirat. Allah tidak memiliki perwujudan apapun, hanya mengutus para orang-orang terpilih untuk menyebarkan agama Islam dan memiliki makhluk suci lainnya yang disebut malaikat untuk menjadi perantara komunikasi antara Allah dengan utusannya.

Hindu

Agama Hindu memiliki pedoman agama atau kitab suci bernama Weda, dengan sebutan pemuka agamanya adalah pandita, sulinggih, atau piandita. Agama Hindu memiliki keyakinan Tuhan itu satu, Esa. Banyak patung atau dewa yang disembah merupakan perwujudan dari sifat tuhan yang menjelma sesuai dengan fungsinya. Seperti krisna yang merupakan perwujudan dari Tuhan yang memiliki fungsi menjaga seluruh alam semesta. Dalam ajaran agama hindu, seluruh alam semesta, makhluk hidup dan seluruh yang ada di dalam alam semesta adalah perwujudan dari Tuhan Sang Hyang Whidi. Oleh karenanya, umat Hindu menghormati dan menganggap seluruh makhluk hidup atau benda yang suci dengan penghormatan dan ditandai dengan tanda-tanda khusus. Tuhan Yang Maha Esa dalam agama Hindu adalah Sang Hyang Whidi.

Budha

Agama Budha memiliki kitab suci bernama tripitaka, dengan sebutan untuk pemimpin atau pemuka agama mereka adalah Bikkhu atau Bikkhuni. Umat Budha meyakini bahwa Esa adalah puncak dari segala keimanan, hal inilah dianggap "kosong."

Kosong dalam Agama Budha dapat berarti karena Tuhan itu tidak bisa dipersonifikasikan dalam bentuk apapun, dalam agama budha Tuhan dianggap abstrak dan tidak memiliki wujud secara kasat mata. Budha sendiri dalam Agama Budha sebenarnya adalah guru besar si pembawa ajaran agama, bukan Tuhan. Namun karena jasanya, maka umat budha membuat stupa atau patung budha sebagai bentuk penghormatan. Ajaran agama Budha sebenarnya lebih menekankan kepada bagaimana bersikap baik untuk mendapatkan kehidupan yang baik pula ketimbang terlalu berpacu kepada mengesankan Tuhan, karena umat budha meyakini bahwa perilaku yang baik maka akan mendapatkan ganjaran yang baik pula dan Tuhan pasti akan membalasnya dengan hal baik pula.

Konghucu

Agama konghucu adalah salah satu agama baru di Indonesia bahkan di dunia. Sama halnya dengan agama lain, Agama Konghucu juga memiliki kitab sucinya dengan nama Shishu Wujing dengan nama pemuka agamanya ada beberapa diantaranya ada Xue Shi (pendeta), Wen Shi (guru agama), Jiao Sheng (penevar agama), dan Zhang Lao (tokoh sesepuh). Agama Konghucu memiliki kepercayaan mengenai konsep ketuhanan mereka adalah Tuhan itu disebut sebagai Tian (Yang Maha Sempurna, Yang Maha Ada, Yang Maha Esa) namun Tuhan ini tidak digambarkan dalam bentuk rupa dalam konghucu. Tetapi memiliki beberapa sifat, ada 6 Dimensi. Konsep dari agama Konghucu juga tidak berbeda dengan agama lainnya, mereka tetap mempercayai bahwa Tuhan itu Satu atau Esa dan abstrak atau tidak berbentuk secara fisik, namun hanya diwakilkan saja sebagai impersonet dari Tuhan yang mereka sembah.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan data yang diperoleh di atas, dapat disimpulkan bahwasannya setiap agama yang ada di Indonesia memiliki kesamaan mengenai makna Tuhan Yang Maha Esa. Konsep ketuhanan ini relevan dengan Pancasila Sila Pertama. Pancasila sila pertama sebagai salah satu landasan pengusung moderasi beragama sudah secara jelas mewakilkan berbagai macam agama yang ada di Indonesia, bukan hanya mendominasi satu agama saja. Hal ini menunjukkan bagaimana ideologi Indonesia dengan sebenar-benarnya mewadahi perbedaan yang ada di Indonesia, utamanya dalam hal ini adalah mengenai perbedaan dalam keyakinan. Hal ini menegaskan bahwa Sila Pertama Pancasila sangatlah relevan untuk digunakan dalam agama apapun di Indonesia.

Saran

Saran untuk penelitian selanjutnya adalah menambah keakuratan data dan narasumber untuk bahan penelitian selanjutnya juga lebih banyak memasukkan teori dan penelitian terdahulu untuk menambah kerelevansian sebuah penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, P. A., & Doli, W. (2023). Tafsir tematik moderasi Islam: Jalan menuju moderasi beragama di Indonesia. *Jurnal Bimas Islam*, 16(1). <https://jurnalbimasislam.kemenag.go.id/index.php/jbi>
- Agus, A. (2019). Moderasi beragama dalam keragaman Indonesia. *Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2). <https://bdksurabaya.e-journal.id/bdksurabaya/article/download/82/45>
- Ali, M., Sahlul, F., & Tsabit, L. (2020). *Moderasi beragama: Konsep, nilai, dan strategi pengembangannya di pesantren*. Yayasan Talibuana Nusantara.
- Dudung, A. R., & Firman, N. (2021). *Moderasi beragama dalam bingkai keislaman di Indonesia: Lekkas*.
- Fatonah, D. (2014). Meluruskan pemahaman... *Al-Adyan: Journal of Religious Studies*, 9(1), 79–94.
- Islamy, A. (2022). Moderasi beragama dalam ideologi Pancasila. *POROS ONIM: Jurnal Sosial Keagamaan*, 3(1), 18–30. <https://doi.org/10.53491/porosonim.v3i1.333>
- Lukman, H. S. (2019). *Moderasi beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Maimun, M. K. (2021). *Moderasi Islam di Indonesia*. LKiS.
- Mipa, S. N. (2017). Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.
- Mohammad, F., & Ahmad, Z. (2019). Moderasi beragama di Indonesia. *Jurnal Raden Fatah Intizar*, 25(2). <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/intizar>
- Mukhibat, M., Ainul, N. I., & Nurul, H. (2023). Pendidikan moderasi beragama di Indonesia (wacana dan kebijakan). *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 4(1). <https://sajiem.iainponorogo.ac.id/sajiem>
- Nasaruddin, U. (2021). *Islam Nusantara: Jalan panjang moderasi beragama di Indonesia*. PT Elex Media Komputindo.
- Rahmat, H. (2022). Toleransi dan moderasi beragama. *GUAU Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 2, 49–60.
- Rena, L., & Muhammad, F. (2022). *Moderasi beragama: Potret wawasan, sikap, dan intensi masyarakat*. Rajawali Press.
- Wekke, I. S. (2020). *Metode penelitian sosial* (Issue October 2019).
- Yohanes, K. S., dkk. (2023). *Penguatan moderasi beragama dalam perspektif pendidikan, budaya, dan tradisi agama-agama di Indonesia*. Anggota IKAPI (Ikatan Penerbit Indonesia).